

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSIK DI SLB NEGERI PEMBINA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memperoleh Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

EVA VAUZIAH

NIM: 12220069

Pembimbing:

Muhsin Kalida. S.Ag., MA.

NIP: 19700403 200312 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.009/592/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSIK DI SLB NEGERI PEMBINA
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Eva Vauziah
Nomor Induk Mahasiswa : 12220069
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 10 Maret 2016
Dengan Nilai : A- (93)
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Pembimbing I

Muhsin Kalida, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006



Yogyakarta, 10 Maret 2016

Dekan

Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

AssalamualaikumWr.Wb.

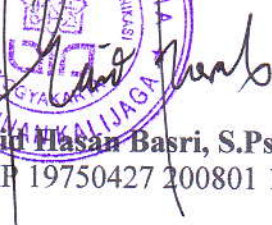
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eva Vauziah
NIM : 12220069
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Proposal : Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 01 Maret 2016

Ketua Program Studi


A. Saif Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Muhsin Kalida. S. Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Eva Vauziah
NIM : 12220069
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Maret 2016

Yang menyatakan,



Eva Vauziah

12220069

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua:

1. Adin Nuryadin (Bapak)
2. Alfiyah (Ibu)



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia
dalam bentuk yangsebaikbaiknya”*

(Q.S At-Tiin: 4)

**Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama (Bandung: Syaamiil Al-Qur'an, 2007),
hlm. 597.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Machasin, MA., Selaku PGS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Casmini, S. Ag., M. Si. Dr., Penasehat Akademik prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. A. Said Hasan Basri, S.Psi, M. Si., dan Dr. Irsyadunnas, S.Ag.,M. Ag., selaku penguji yang telah bersedia menguji tugas akhir skripsi penulis.

7. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
8. Nur Khasanah, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian skripsi.
9. Guru BK dan Guru Musik SLB Negeri Pembina Yogyakarta Hartanto, S.Psi dan Widiyanti, S.Pd yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
10. Siswa-siswi SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini.
11. Untuk kakak-kakak dan adik-adik penulis tersayang, Kak Shofi, Kak Dadang, Kak Imas, Kak Ben, Kak Husni, Kak Hema, Dek Fahmi, Dek Nazwa, terimakasih atas doa, perhatian dan semangat yang diberikan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman dan sahabat-sahabat jurusan BKI 2012, terimakasih dari awal pertemuan dibangku kuliah sampai berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.
13. Teman-teman KKN UIN angkatan-86 Tanjungsari Ngaglik Sleman Shidik, Rifa'i, Ahmad, Niko, Lina, Rani dan Mila yang saling memotivasi dan menjadi sahabat sekaligus keluarga baru, sukses buat kita semua. Aamiin.

14. Teman-teman PPL BKI UIN 2012 di SMP 5 Yogyakarta Mustika, Henni, Dea, dan Lestari semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

15. Keluarga kosan di Sapen Mba Ismah, Mba Leli, Mba Fani, Via, Chintya, Dea, Aini, Hikmah, Mimin, Tiara dan Lia yang saling mendukung dan menyemangati untuk kesuksesan bersama, sukses untuk kita semua sahabat. Aamiin.

16. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 04 Maret 2016
Penulis



Eva Vauziah

ABSTRAK

EVA VAUZIAH, “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Terkadang masyarakat umum meremehkan bakat anak tunagrahita, akan tetapi melalui lembaga pendidikan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, minat-minat anak tunagrahita diubah menjadi bakat yang dapat dikembangkan dan menjadi ciri khas bagian anak tunagrahita. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak Indonesia untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah.

Tunagrahita adalah individu yang mengalami kecacatan pada mentalnya bukan pada anggota tubuhnya. Karena anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berfikir sehingga di dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seperti layaknya anak normal banyak mengalami kesulitan dan hambatan, oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan bimbingan kemandirian agar bisa lebih mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa bergantung pada orang lain serta dapat bekal untuk masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan dalam bimbingan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler musik pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data, dan waktu. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Milles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono dengan mereduksi data yang didapat kemudian menyajikan data kedalam pola dan membuat kesimpulan dan verifikasi dari hasil tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen.

Kata kunci: Bimbingan Kemandirian, Anak Tunagrahita, Ekstrakurikuler Musik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian	36
BAB II: GAMBARAN UMUM PROGRAM BIMBINGAN KEMANDIRIAN DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA	42
A. Gambaran Umum SLB Negeri Pembina Yogyakarta.....	42
1. Letak dan Keadaan Geografis	42
2. Sejarah Singkat.....	43
3. Visi dan Misi.....	45

4. Fungsi dan Tugas	46
5. Tata Kerja dan Struktur Organisasi.....	47
6. Sarana dan Prasarana.....	53
B. Gambaran Umum Program Bimbingan Kemandirian Anak	
Tunagrahita di SLB Negeri Pembina	54
1. Bimbingan Kemandirian	54
2. Program Bimbingan Kemandirian	56
 BAB III: METODE BIMBINGAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA	
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSIK	67
A. Metode Ceramah	68
B. Metode Demonstrasi	75
C. Metode Eksperimen	84
 BAB IV: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	93
C. Kata Penutup	94
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta“, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dengan judul tersebut maka penulis memberikan batasan-batasan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Kemandirian

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan “diri” itu sendiri, yang dalam

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 94.

konsep *Carl Roger* dalam karya Muhammad Asrori disebut dengan istilah *self* karena “diri” itu merupakan inti dari kemandirian.²

Jadi yang dimaksud Bimbingan Kemandirian adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu untuk membantu mengembangkan diri dalam menjalani suatu kondisi di mana mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik ketika mereka berada di rumah, di tengah keluarga, atau ketika berada di sekolah. Penulis menekankan pada metode yang diberikan pembimbing kepada yang dibimbing dalam melakukan suatu kegiatan guna untuk memandirikan.

2. Ekstrakurikuler Musik

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.³

Musik merupakan bagian penting dalam aktivitas budaya suatu masyarakat. Musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan ataupun

²Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 128.

³Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2008), hlm. 74.

pemikiran. Musik juga digunakan dalam acara resmi ataupun sekadar untuk relaksasi.⁴

Jadi yang dimaksud ekstrakurikuler musik merupakan salah satu kegiatan di luar jam mata pelajaran dalam bidang seni musik yang dapat membantu untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat siswa sesuai dengan kondisi sekolah yang dalam bidang akademik cenderung tidak maksimal untuk dikembangkan.

3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.⁵ Jadi anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental dengan ditunjukan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan dengan IQ 55-55.

4. Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta

SLB Negeri Pembina Yogyakarta ini terletak di Jln. Imogiri Timur No. 224 Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. SLB Negeri Pembina merupakan lembaga pendidikan yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak yang mengalami cacat mental, baik yang mampu didik maupun mampu latih. Salah satu lembaga pendidikan tingkat TKLB sampai SMALB dan Pelatihan bagi yang sudah lulus.

⁴Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Panduan, 2005), hlm. 14.

⁵Sutjihati Somanti, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Redaksi Refika, 2012), hlm. 103.

Berdasarkan penegasan istilah di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud “bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta” adalah pemberian bantuan yang diberikan guru kepada individu atau kelompok dalam kegiatan di luar jam mata pelajaran di bidang seni musik yang dapat membantu anak dengan kemampuan di bawah rata-rata untuk dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi sesuai dengan kondisi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang dalam bidang akademik cenderung tidak maksimal untuk dikembangkan.

B. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan pada 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁶

⁶Ratih Putri Pertiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14.

Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Ini merupakan kelompok yang heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Kelainan seseorang tidak memandang suatu suku atau bangsa. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah sebagai inti pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat akademik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat non-akademik. Pada tataran non akademik ini, sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh kembangnya beragam bakat dan kreativitas sehingga mampu membuat siswa menjadi manusia yang memiliki kebebasan berkreasi namun sekaligus memiliki akhlak baik.⁷

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.⁸

⁷Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 73.

⁸Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 131.

Terkadang masyarakat umum meremehkan bakat anak tunagrahita, akan tetapi melalui lembaga pendidikan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, minat-minat anak tunagrahita diubah menjadi bakat yang dapat dikembangkan dan menjadi ciri khas bagi anak tunagrahita. Mereka menyimpan banyak masalah dengan lingkungan akibatnya mereka terkadang mengekspresikan maksud dan keinginan tersebut dalam bentuk kerewelan-kerewelan yang mungkin sulit dikendalikan oleh orang lain. Tindakan dan perilaku anak tunagrahita ini merupakan bentuk lupa dari gagasan dan kreativitas mereka, walaupun terkadang bentuk kreativitas itu berakibat negatif. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak Indonesia untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah.⁹

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang pembelajaran yang digunakan sebagai sarana dalam mengekspresikan bakat anak. Musik dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya membantu anak untuk mengembangkan intelektual, emosi, motorik, dan keterampilan sosial.¹⁰ Anak tunagrahita membutuhkan sarana untuk mengungkapkan diri, perasaan, keinginan, dan kemungkinan ide, gagasan yang terpendam dalam musik. Anak tunagrahita merupakan makhluk sosial yang

⁹Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 9.

¹⁰Johan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 173.

memerlukan pengakuan dari berbagai lapisan masyarakat, oleh karena itu mereka dapat mengembangkan bakat di bidang musik.

SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak tunagrahita atau kata lainnya adalah SLB bagian C. Jenjang pendidikan yang ada di dalamnya mulai TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB hingga pelatihan (alumni SMALB). Sistem pembelajaran di SLB Negeri Pembina C Yogyakarta ini berbeda dengan sekolah umum lainnya, karena lebih menekankan dan mengutamakan pada pendidikan keterampilan dan pengembangan diri. Beranekaragam pengembangan diri anak yang diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penulis tidak memfokuskan penelitian pada jenjang sekolah dasar saja melainkan jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah akhir. Karena yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik dari siswa SDLB sampai SMALB, dan siswa pelatihan. Penulis juga memilih sekolah SLB N Pembina Yogyakarta karena sekolah ini merupakan sekolah percontohan bagi sekolah luar biasa se-DIY dan sekolah ini merupakan sekolah yang cocok dengan penelitian penulis yang dibantu oleh fasilitas alat musik yang memadai sehingga kegiatan ekstrakurikuler musik memiliki daya tarik tersendiri.¹¹

Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti anak tunagrahita, karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita membawa pengaruh terhadap terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan

¹¹Pra Penelitian, wawancara dengan Nur Khasanah, Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, pada tanggal 14 Desember 2015.

sosialnya dan memiliki kesulitan dalam menyalurkan potensi yang dimiliki sehingga perlu adanya metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita agar bisa mandiri dengan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler musik. penulis lebih tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler musik karena dapat meningkatkan kecerdasan anak lewat musik dan dapat digunakan untuk mengembangkan secara dini kemampuan berinteraksi, membantu mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa kesadaran sosial, dan memungkinkan kreativitas dan imajinasi berkembang dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga atau lainnya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada khasanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam kaitannya dengan metode-metode yang dilakukan oleh sekolah luar biasa (SLB) dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman terhadap seorang pekerja sosial terutama bagi seorang guru bimbingan konseling dalam memberikan pendidikan dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dengan potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, agar mereka dapat mengembangkan bakat yang ada pada dirinya serta menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang secara mandiri.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Dalam skripsi yang disusun oleh Amam Miftahul Janan, yang berjudul *“Bimbingan Kemandirian Anak Yatim Di Yayasan Darurrohman Karangduwur Petahanan Kebumen”* Fokus kajiannya yaitu membahas bentuk-bentuk kemandirian anak yatim dan metode yang digunakan

dalam bimbingan kemandirian di Yayasan Darurrohman Karangduwur, Kebumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak yatim di Yayasan Darurrohman diwujudkan dari beberapa bentuk kemandirian yaitu: emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. metode bimbingan kemandirian menggunakan metode komunikasi langsung yaitu dengan metode individual meliputi percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, dan observasi kerja untuk metode kelompok meliputi ceramah tausiyah, diskusi kelompok, dan karya wisata. Sedangkan dalam skripsi yang diangkat penulis yaitu tentang Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina.¹²

2. Dalam skripsi yang disusun oleh Musrifah, yang berjudul "*Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di Slb G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman*". Fokus kajiannya membahas tentang keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunadaksa membawa pengaruh terhadap terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya dan memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri sehingga perlu diberikan bimbingan kemandirian agar anak tunadaksa bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹³ Hasil

¹²Amam Miftahul Janan, Bimbingan Kemandirian Anak Yatim Di Yayasan Darurrohman Karangduwur Petahanan Kebumen, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹³ Musrifah, Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di Slb G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman,*Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua metode yang digunakan oleh guru dalam membimbing anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda yaitu, metode demonstrasi dan metode eksperimen. Sedangkan dalam skripsi yang diangkat penulis yaitu tentang Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina.

3. Dalam skripsi yang disusun oleh Endah Noorjannah, yang berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten”*. Membahas tentang upaya Sekolah Luar Biasa dalam membangun kemandirian anak tunagrahita melalui keterampilan sehari-hari sangat berpotensi untuk dapat mengembangkan kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus dirinya sendiri untuk bekal aktivitas sehari-harinya sehingga dapat meringankan para guru dan orangtua mengerjakan tugasnya.¹⁴ Fokus kajiannya yaitu program kemandirian anak tunagrahita, dengan tujuan agar anak tidak bergantung pada orang lain dan kelak dapat untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Program pengembangan sensomotorik, dan program bina diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SLB Dharma Anak Bangsa Klaten yaitu bina diri, sensomotorik, interaksi sosial dan pengembangan karya untuk membantu anak tunagrahita dalam memecahkan berbagai masalah yang

¹⁴ Endah Noorjannah, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

dihadapi, serta yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Sedangkan dalam skripsi yang diangkat penulis yaitu tentang Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Di SLB Negeri Pembina.

Dari pemaparan skripsi di atas, fokus pembahasan penelitian yang dilakukan jelas berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu, kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul skripsi ini layak diteliti, karena belum terdapat skripsi yang membahas “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Kemandirian
 - a. Pengertian Bimbingan Kemandirian

Sebelum membahas lebih lanjut tentang bimbingan kemandirian, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian bimbingan. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”. Dewa ketut Sukardi berpendapat bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya

dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁵

Menurut A.M. Romly berpendapat bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁶

Sedangkan menurut teori yang dijelaskan oleh Achmad Badawi dalam karyanya Tidjan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar individu mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.¹⁷

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet Ke-1, hlm. 18.

¹⁶ A. M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2004), hlm. 11.

¹⁷Tidjan, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UPP UNY, 1993), hlm. 7.

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁸

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri mandiri.¹⁹

Sementara W.S Winkel menyatakan bimbingan adalah dikaitkan dengan kata *guidance* yang diartikan menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*counducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*).²⁰

Sedangkan kemandirian telah banyak diungkap oleh para ahli meskipun dalam memberikan pengertiannya mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda. Kata mandiri mengandung arti keadaan

¹⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 99.

¹⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 20.

²⁰ W. S. Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm 27.

dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain.²¹

Mandiri adalah berdiri sendiri dalam arti tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, tidak menyalurkan hidup pada orang lain karena sudah dapat berusaha sendiri.²² Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan pada diri sendiri.²³

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan dengan lebih mantap.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas bahwa bimbingan kemandirian adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok secara terus menerus dalam usaha

²¹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), hlm. 555.

²²JS Bandudu dan Sutan Muhammad Zain, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 27.

²³Sartini Nuryono, *Kemandirian Remaja*, (ditinjau dari tahap perkembangan jenis kelamin dan peran jenis), *jurnal*, hlm. 48.

²⁴Muhtamadji, *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*, (Jakarta : Depdiknas. 2002), hlm. 4.

memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta memandirikan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

b. Tujuan Bimbingan Kemandirian

Adapun tujuan dari bimbingan menurut Aunur Rahim Faqih bahwa dengan membagi secara umum dan khusus yang dirumuskan sebagai berikut:²⁵

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

a) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

b) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yakni memiliki keberanian mengambil

²⁵Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhiratnya.²⁶

Bimbingan bertujuan untuk memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian dengan norma yang ada disekelilingnya.

Sedangkan dalam konsep Erikson dalam karya Muhtamadji menyatakan tujuan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.²⁷

Jadi yang dimaksud tujuan bimbingan kemandirian adalah untuk memantapkan kepribadian agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengembangkan kemampuan individu serta memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

²⁶Muhtamadji, *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*, (Jakarta : Depdiknas. 2002), hlm. 2.

²⁷*Ibid*, hlm. 185.

c. Fungsi Bimbingan Kemandirian

Menurut WS. Winkle dalam bukunya berjudul *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, ada tiga fungsi pelayanan bimbingan disekolah yaitu:²⁸

1) Fungsi Penyaluran

Membantu anak mendapatkan pengajaran yang disediakan di dalam kelas, misal dengan memberikan pelajaran atau bidang studi yang sesuai dengan kemampuan anak.

2) Fungsi Penyesuaian

Membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tetap dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Contohnya anak dibantu cara bergaul, berinteraksi dalam kehidupan keluarganya sehingga mampu menentukan sikap di tengah-tengah keluarganya.

3) Fungsi Mengadaptasi

Fungsi bimbingan sebagai narasumber bagi tenaga-tenaga kependidikan yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan anak didik.

²⁸Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

d. Bentuk Bimbingan Kemandirian

Salah satu faktor yang mampu meningkatkan kualitas hidup kita adalah kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Artinya, setiap individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Namun demikian, kemandirian juga tidak serta merta mewujudkan dalam diri. Ia harus kita tanamkan dengan berbagai upaya. Berikut adalah upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian:²⁹

1) Menanamkan Kemandirian Sejak Dini

Segala sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan berkembang menuju kesempurnaan. Begitu pula dengan kemandirian, oleh karena itu perlu dilatih untuk mandiri sejak dini, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan, mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial untuk anak, melibatkan anak untuk dalam kegiatan organisasi atau klub yang bermanfaat sesuai dengan minat dan bakatnya, dan juga memberikan pengembangan dan keterampilan dasar.

²⁹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*, (Yogyakarta: Press IKIP Yogyakarta, 1982), hlm. 46.

2) Menanamkan Rasa Tanggungjawab Pada Diri Anak

Bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian. Dengan tanggungjawab, kita bisa menunjukkan kemampuan emosi untuk tidak bergantung pada orang lain. Lie dan Prasasti dalam bukunya Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak mengemukakan bahwa tanggungjawab berkaitan dengan sifat dapat dipercaya dan diandalkan. Memegang tanggungjawab pada sesuatu atau seseorang berarti kita dapat mempertanggungjawabkan tindakan kita. Tanggungjawab juga akan menentukan apakah orang lain akan bisa mempercayai dan mengandalkan kita tanpa perlu kita sangkal, rasa kepercayaan ini merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang. Karena itu menanamkan rasa tanggungjawab pada diri anak itu sangat penting sekali dalam membantu mempersiapkan kemandirian dirinya. Baik untuk anak yang masih kecil maupun yang sudah besar, orang tua sebaiknya tidak mengambil alih tanggungjawab anak. Misalnya ketika anak melakukan kesalahan dan kekeliruan pada orang lain, orang tua sebaiknya bisa mengambil kesempatan ini sebagai suatu moment pembelajaran bagi anak. Orang tua sebaiknya hanya mendorong anak untuk bisa menghadapi dan meminta maaf sendiri, orang tua mendukung, dan mendampingi tapi tidak sampai mengambil alih permasalahan anak.

3) Menanamkan Rasa Percaya Diri Pada Anak

Potensi manusia untuk menjadi sukses adalah percaya diri yang nantinya akan memberikan kesiapan seseorang untuk bisa mandiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi misalnya saja dalam hal makan, ketika bayi sudah mulai bisa memegang dan menggenggam biarkan anak memegang botol sendiri. Sebenarnya manusia lahir dengan perasaan kecil atau inferior, perasaan tidak mampu serta keinginan memamerkan diri sendiri dan orang lain bahwa kita sanggup menguasai alam sekitar. Maka, orang tua perlu mendorong anak-anaknya agar mereka dapat mengembangkan kecakapan khusus, baik dengan menyediakan materi maupun sarana latihan, agar mempunyai rasa percaya diri yang besar sehingga mereka dapat bersikap mandiri.

4) Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak

Kemandirian berkaitan dengan kedisiplinan. Disiplin bukan sesuatu yang mengekang kebebasan anak, dengan disiplin kepribadian dan mental anak akan terbentuk. Untuk dapat mendisiplinkan dirinya sendiri seorang anak sebelumnya harus dilatih untuk disiplin. Syarat utama dalam hal ini adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuensi dari orang tua. Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal dengan sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya

untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi. Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain.³⁰

e. Metode Bimbingan

Demi mencapai tujuan yang jelas dan terarah maka bimbingan memerlukan metode atau teknik-teknik dalam membimbing anak tunagrahita. Belum terdapat buku yang menerangkan tentang teori bimbingan kemandirian, namun dalam metode bimbingan kemandirian dapat menunjukkan bahwa metode bimbingan ini dapat dijadikan acuan untuk memandirikan anak tunagrahita dengan dilaksanakannya metode bimbingan. Secara umum berikut diuraikan metode bimbingan:³¹

1) Metode Langsung (Direktif)

Metode komunikasi langsung di mana pembimbing dan pihak dibimbing langsung bertatap muka. Ada dua cara:

a) Metode Individual

Yaitu metode yang dilakukan langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya, seperti

³⁰Tamyid Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 58.

³¹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 53.

percakapan ataupun kunjungan rumah dan observasi, yakni pembimbing mengamati lingkungan sekitarnya.

b) Metode Kelompok

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing dalam bentuk kelompok melalui diskusi, ceramah, dan dinamika kelompok, atau bisa juga dilakukan dengan cara menggunakan ajang karya wisata.

2) Metode Tidak Langsung (Non Direktif)

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa, metode tidak langsung dapat pula dilakukan secara individual maupun kelompok. Teknik yang digunakan adalah: Metode individual dilakukan melalui surat, telepon, fax, email dan sebagainya dan metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio atau televisi.

Dalam penerapannya, bimbingan memiliki beberapa metode sebagai usaha mengenal masalah, mengenal pribadi klien, dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari masalah kehidupan klien. Dalam pelaksanaan bimbingan terdapat

beberapa metode untuk mendukung jalannya tersebut, diantaranya:³²

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan serta lisan oleh guru atau seseorang terhadap anak. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar tetapi metode utama dalam hubungan antara guru dengan anak adalah berbicara.

b) Metode Tanya Jawab

Pada metode ini dalam proses bimbingan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada anak dan telah tersusun sebelumnya, agar dalam pelaksanaannya sehingga pengalaman dan pengetahuan anak yang sudah ada dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

c) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Dua metode yang dapat dikatakan bersamaan dan dalam pemakaiannya sering disilih gantiin. Sosio drama yaitu mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana anak diikut sertakan dalam memainkan peranan dari dalam mendramatisasikan masalah hubungan sosial.

³² Monks-Knoer dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Bimbingan Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm. 262.

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian atau penyampaian bahan pengajaran dengan memperlihatkan secara langsung suatu proses, misalnya; bagaimana cara melakukan sesuatu atau bagaimana berlangsungnya sesuatu.

e) Metode Karyawisata

Metode karyawisata selain untuk refreshing juga untuk mengajarkan anak agar dapat menyelidiki atau mempelajari hal tertentu di tempat tersebut.

f) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode yang menitik beratkan pada bagian kegiatan siswa setelah siswa mengamati sesuatu. Selanjutnya siswa mencoba melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut diharapkan siswa dapat menambah pengetahuan atau keterampilannya melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam hal ini metode bimbingan dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, metode tersebut terdiri dari metode komunikasi langsung yang disingkat menjadi metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam penerapannya terdapat beberapa metode guna mendukung jalannya kegiatan tersebut yaitu, penulis menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode eksperimen.

2. Tinjauan Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Musik

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Musik

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.³³

Aristoteles menyatakan bahwa musik adalah tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Musik juga memiliki kekuatan efek bagi moral dan jiwa. Karena itu, anak muda harus dididik dengan musik.³⁴

Sedangkan dalam *World Book Encyclopedia* disebutkan bahwa: Musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur.³⁵

Khan mengemukakan bahwa: “musik adalah harmoni nada-nada yang bisa didengar.”³⁶

³³Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, hlm. 75.

³⁴Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Panduan, 2005), hlm. 15.

³⁵*Ibid*, hlm. 15.

³⁶*Ibid*, hlm. 15.

Musik dapat memberikan perasaan kepuasan dan perasaan nyaman serta dapat bersifat sebagai terapi. Musik mendorong anak untuk melepaskan emosi yang tertahan maupun mengeluarkan emosi-emosi yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Musik merupakan media ekspresi diri dan rekreasi yang dibutuhkan anak. Sehingga anak-anak yang mendengarkan musik dapat merespon terhadap ritme dengan berbagai cara bertepuk tangan, melompat, terkekeh-kekeh, berputar, dan sebagainya.³⁷

Jadi yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler musik adalah salah satu kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat dalam bidang seni musik yang diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Posisi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat membantu untuk menyalurkan bakat anak tunagrahita, yang dalam bidang akademiknya cenderung tidak maksimal untuk dikembangkan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler musik guru BK dapat menyalurkan bakat sehingga anak dapat mandiri di bidang musik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah ekstrakurikuler musik yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak tunagrahita.

³⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), hlm. 170.

b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Pertama: Pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.

Kedua, Sosial yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.

Ketiga, Rekreatif yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

Keempat, Persiapan Karier yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.³⁸

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Pembina sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengasah keterampilan anak-anak tunagrahita. Keterampilan tersebut sebagai wadah pengembangan kreativitas, melatih kemandirian dan menumbuhkan rasa percaya diri.

³⁸*Ibid*, hlm. 75-76.

c. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan diluar jam pelajaran. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan-tuntutan lokal di mana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui kegiatan yang diikuti peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus pula diketahui oleh peserta didik.³⁹

- 1) Individual: yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan: yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif: yaitu, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan: yaitu, prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- 5) Etos kerja: yaitu, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

³⁹Depag Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Indonesia: Depag, 2005), hlm. 11.

- 6) Kemanfaatan sosial: yaitu, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Anifal Hendri mengemukakan pendapat umumnya mengenai beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa bentuk, yaitu:⁴⁰

- 1) Ekstrakurikuler olahraga yaitu: sepak bola, bola basket, bola voli, futsal, tenis meja, bulutangkis, renang, biliar, bridge, dan fitness.
- 2) Ekstrakurikuler seni beladiri yaitu: karate, silat, taekwondo, gulat, tarung drajat, kempo, wushu, capoeira, tinju dan merpati putih.
- 3) Ekstrakurikuler seni musik yaitu: band, paduan suara, orkestra, drumband atau marchingband, akapela, angklung, nasyid, qosidah dan karawitan.
- 4) Ekstrakurikuler seni tari dan peran yaitu: cheerleader, modern dance atau tari modern, tarian tradisional dan teater.
- 5) Ekstrakurikuler seni media yaitu: jurnalistik, majalah dinding/ mading, radio komunikasi, fotografi, dan sinematografi.
- 6) Ekstrakurikuler lainnya yaitu: komputer, otomatis/ bengkel, palang merah remaja atau PMR, pramuka, karya ilmiah remaja/ KIR, pecinta alam, bahasa, paskibra, kerohanian

⁴⁰*Ibid*, hlm. 77.

(rohis/ rohkris), klub bikers, wirausaha, koperasi siswa/ kopsis, video game dan lain-lain.

Ekstrakurikuler Musik yang ada di SLB Pembina meliputi: ekstrakurikuler *band* dan *drumband*.

e. Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Sasaran kegiatan ekstrakurikuler ini adalah seluruh siswa madrasah dan sekolah umum. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain juga diperlukan.⁴¹ Kegiatan ekstrakurikuler musik merupakan wadah untuk memandirikan anak tunagrahita sehingga diikuti oleh warga sekolah yang berminat dan yang berbakat di bidang musik.

3. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.⁴² Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini

⁴¹*Ibid*, hlm 11.

⁴²Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 111.

sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.⁴³

Menurut *American Assosiation on Mental Deficiency*, seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.⁴⁴

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan di atas bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, hal-hal yang menggunakan simbol-simbol, berhitung dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis dan terhambat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

⁴³E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 140.

⁴⁴Mohammad Efendi, *PengantarPsikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 89.

b. Jenis-jenis Anak Tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes Stanford Binet dan Skala Wescheler (WISC), Aqila Smart menggolongkan anak tunagrahita menjadi empat golongan, yaitu:⁴⁵

1) Kategori Ringan (*Moron dan debil*)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan tes WISC, kemampuan tes IQ-nya 69-55. Biasanya anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Anak ini lebih sering tinggal di kelas dibandingkan naik kelas. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik seperti *laundry*, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga. Bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

2) Kategori Sedang (*Imbesil*)

Memilik IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini penderita dapat dideteksi

⁴⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 50.

sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

3) Kategori Berat (*Severe*)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20, sedangkan menurut WISC IQ-nya 39-35. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan control sensor motor yang terbatas.

4) Kategori Sangat Berat (*Profound*)

Pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala Binet IQ penderita di bawah 19, sedangkan menurut WISC IQ-nya di bawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf. Tak jarang pula penderita banyak yang meninggal.

c. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Secara umum, faktor penyebab anak tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Faktor genetis atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetik yang mungkin bisa berkembang pada keturunan calon pasangan suami-istri tersebut.

⁴⁶Ratih Putri Pertiwi dan Arifin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 45-49.

- 2) Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memerhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter, atau petugas kesehatan setempat. Mengonsumsi makanan yang bernutrisi lengkap dan seimbang antara karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, ditambah susu menjadi pilihan tepat saat kehamilan dan menyusui.
- 3) Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat terjadi kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita. Hal ini bisa dicegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai saran dokter terhadap pencegahan terhadap beberapa penyakit berbahaya yang mungkin tumbuh.
- 4) Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau cacet untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita. Untuk menghindari kemungkinan ini, biasanya dokter ahli kandungan akan langsung melakukan proses caesar saat dirasa bayi kesulitan untuk lahir lewat jalan normal.

- 5) Lingkungan buruk, diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga bisa menyebabkan adanya beberapa masalah seperti tunagrahita. Mengupayakan keluarga berencana bisa menjadi salah satu cara memberikan lingkungan yang baik dan sehat pada anak-anak.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.⁴⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria tertentu adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan penulis atau mungkin sebagai penguasa

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

⁴⁸Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 183.

sehingga akan memudahkan penulis menjelajahi objek atau situasi sosial yang harus diteliti.⁴⁹

Subjek penelitian ini adalah guru BK, dan guru ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penulis telah bertemu dengan Bapak. Hartanto selaku koordinator guru bimbingan dan konseling di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Karena beliau merupakan subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini.

Subjek berikutnya adalah guru kesenian Ibu Widiyanti selaku koordinator ekstrakurikuler musik dari TKLB-SMALB. Jumlah yang mengikuti ekstrakurikuler musik 56 anak tunagrahita dari SDLB-SMALB, dan pelatihan. Terdiri dari ekstrakurikuler *band* berjumlah 16 anak tunagrahita dan ekstrakurikuler *drumband* berjumlah 25 anak tunagrahita. Subjek pendukungnya adalah Ibu Nurkhasah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penulis telah bertemu dengan Ibu Nurkhasanah untuk mendapatkan informasi terkait gambaran sekolah.

Penulis hanya fokus kepada subjek utama yaitu Guru BK dan guru Musik dan subjek pendukungnya yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, penulis tidak mengambil subjek dari anak tunagrahita karena anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata yang mengalami kesulitan dalam memberikan informasi kepada

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218.

penulis sehingga penulis lebih menekankan kepada guru BK dan guru musik dalam mendapatkan informasi terkait dengan metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina. Penulis melakukan pengamatan terhadap metode yang digunakan oleh guru seni musik untuk memandirikan anak dalam bidang musik.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.

Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang

diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam proses kegiatan mengadakan pengamatan langsung di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, namun penulis tidak secara langsung berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan.⁵¹

Metode observasi ini penulis mendapatkan data tentang keadaan sekolah, data yang berkaitan dengan program bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik yang menggunakan metode sebagai berikut: metode ceramah, demonstrasi, dan eksperimen.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antar orang yang mewawancarai dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi.⁵² Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan berbagai data dan informasi terkait dengan bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

⁵⁰Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

⁵¹Hadari nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 100.

⁵²Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.89.

Pada saat wawancara, jenis wawancara yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin, yaitu penulis membuat pedoman wawancara yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan dan sesuai dengan data yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai koordinator guru BK Bapak. Hartanto dengan mendapatkan informasi terkait program bimbingan kemandirian yang ada di SLB Negeri Pembina, guru musik yaitu Ibu Widiyanti mendapatkan informasi terkait dengan metode yang digunakan dalam membimbing anak tunagrahita agar mandiri di bidang musik, dan Ibu Nurkhasah selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mendapatkan informasi terkait keadaan sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁵³ Metode dokumentasi ini penulis mendapatkan sejumlah data, yaitu tentang letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, visi dan misi, fungsi dan tugas, tata kerja dan struktur organisasi, sarana dan prasarana, layanan fasilitas sekolah, absensi anak tunagrahita yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan laporan kegiatan ekstrakurikuler seni musik. Data tersebut bersumber dari profil SLB

⁵³Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 92.

Negeri Pembina yang diberikan oleh Ibu Nurkhasanah dan buku laporan kegiatan ekstrakurikuler seni musik yang didapat dari Ibu Widiyanti.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara untuk menguji absah tidaknya suatu penelitian dan data menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono adalah triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu⁵⁴. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah koordinator BK, guru musik, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Triangulasi waktu adalah pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan yaitu pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui informasi yang diberikan narasumber sama atau tidak.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 209.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono yang terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan, penyederhanaan data, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁶

Reduksi data dilakukan oleh penulis untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Penulis berusaha membaca, memahami dan mempelajari dari seluruh data yang sudah terkumpul kemudian penulis mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat khusus yang

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 335.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

selanjutnya dipisah-pisahkan menurut katagori masing-masing dan membuang data yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan yang sistematis, dan mudah untuk difahami. Dengan penyajian data dapat mempermudah penulis untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang akan disajikan meliputi metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik dengan menggunakan metode melalui ceramah, demontrasi dan eksperimen.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis adalah dengan cara informasi yang tersusun dalam penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁵⁷

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338-345.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab terdahulu maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bimbingan kemandirian anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler musik menggunakan metode sebagai berikut: metode ceramah, demonstrasi dan eksperimen.

B. Saran

1. Bagi Program Studi BKI, ada kajian yang serius dan mendalam tentang bidang bimbingan yang menjadi mata kuliah, sehingga dalam penerapan di lapangan sarjana lulusan BKI bisa memberikan bimbingan yang lebih komprehensif bagi peserta didik.
2. Bagi pembimbing di SLB Negeri Pembina, semoga bisa memberikan layanan bimbingan kemandirian pada ABK (anak berkebutuhan khusus) agar bertambah semangat dan selalu sabar dalam memberikan bimbingan pada anak tunagrahita dan di dalam proses bimbingan bagi anak tunagrahita agar memberi contoh yang konkrit sehingga anak dapat mempraktekan sendiri di rumah dan pembimbing hendaknya menciptakan suasana yang santai, sehingga anak tidak akan tertekan untuk mengikutinya. Serta bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina semoga tambah lebih baik lagi dan bisa meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji masalah-masalah bimbingan kemandirian dengan menggunakan metode-metode yang lebih variatif .

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT dengan segala taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.” Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca. Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian skripsi ini baik berupa bantuan moral maupun spiritual.

Akhirnya penulis memohon kehadiran Allah SWT agar senantiasa memberikan perlindungan dan petunjuk ke jalan yang benar, jalan yang diridho/i oleh-Nya bagi kita umat muslim, sehingga akan menambah keimanan dan ketaqwaan bagi kita semua, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2004.
- Ahmad, Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Amam Miftahul, Janan, *Bimbingan Kemandirian Anak Yatim Di Yayasan Darurrohman Karangduwur Petahanan Kebumen*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aunur Rahim, Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Aunur Rohim, Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Burhanudin, Tamyid, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Dewa Ketut, Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Diana, Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010.
- E, Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Rama Widya, 2012.
- Endah, Noorjannah, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Hadari, Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000.

Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*, Yogyakarta: Press IKIP Yogyakarta, 1982.

Johan, *Psikologi musik*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.

JS, Bandudu dan Sutan Muhammad Zain, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia 1981.

Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mettew B, Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

Mohammad, Asrori, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima. 2008.

Mohammad, Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Monks-Knoer dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Bimbingan Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982.

Muhaimin, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2008.

Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah Salman Harun, 1984.

Muhtamadji, *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*, Jakarta : Depdiknas. 2002.

Munzayanah, *Tunagrahita*, Surakarta: Depdikbud, 2000.

Musrifah, *Metode Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunadaksa Di Slb G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic*, Bandung: Tarsito, 2003.

Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Ratih Putri, Pertiwi dan Arifin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Rohinah M, Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

S, Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta cet II, 2013.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sutjihati, Somanti, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Redaksi Refika, 2012.

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Thohari, Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Tidjan, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UPP UNY, 1993.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001.

Usman, Husaini dan Purnama Setiady Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

W. S. Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Yeni, Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Yeni, Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*, Yogyakarta: Panduan, 2005.

Yeni, Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti:
Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*, Yogyakarta:
Panduan, 2005.



Pengumpulan Data Penelitian

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

Aspek yang diamati

1. Lokasi
2. Sejarah singkat
3. Sarana dan prasarana
4. Proses kegiatan ekstrakurikuler musik
5. Metode pembelajaran yang digunakan
6. Program bimbingan yang ada di SLB Negeri Pembina

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

A. Pedoman wawancara kepada wakil kepala sekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya SLB Negeri Pembina Yogyakarta, khusus untuk anak tunagrahita?
2. Bagaimana struktur yang ada di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
3. Visi dan Misi dari SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
4. Apa sajakah yang menjadi Persyaratan bagi calon anak didik untuk masuk ke SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
5. Bagaimana Sarana dan prasarana di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

6. Bagaimana latarbelakang tenaga pengajar di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
7. Bagaimana sistem pembagian kelas yang digunakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
8. Bagaimana kerjasama antara SLB Negeri Pembina Yogyakarta kepada lembaga lain, dalam hal tentang minat dan bakat anak tunagrahita?
9. Prestasi apa sajakah yang pernah diraih anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
10. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat anak tunagrahita untuk mengembangkan minat dan bakatnya di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

B. Pedoman wawancara kepada guru BK SLB Negeri Pembina Yogyakarta

1. Apa saja program Bimbingan yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina?
2. Metode apa sajakah yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ?
3. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
4. Kapan pelaksanaan bimbingan itu dilaksanakan untuk memandirikan anak tunagrahita?
5. Bagaimana proses bimbingan itu berlangsung?
6. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan kemandirian tersebut?
8. Kenapa bimbingan ini diadakan? Alasannya
9. Bagaimana sarana dan prasarana yang mendukung anak tunagrahita mengembangkan minat dan bakatnya sehingga anak tersebut dapat mandiri dibidang tersebut?
10. Bagaimana cara Bapak untuk menggali potensi yang ada pada anak tunagrahita?

11. Apa faktor dan penghambat dalam membimbing anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Pembina?

C. Pedoman wawancara kepada Koordinator Guru Kesenian Musik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

1. Bimbingan apa saja yang dilakukan Ibu dalam rangka meningkatkan kemandirian terhadap anak tunagrahita?
2. Apakah di setiap materi yang disampaikan berpengaruh pada kemandirian anak tunagrahita?
3. Bagaimana metode bimbingan yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina dalam membentuk kemandirian dengan diadakannya program bimbingan kegiatan ekstrakurikuler musik?
4. Apakah sejauh ini anak-anak tunagrahita bisa dikatakan mandiri dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler musik?
5. Apa harapan Ibu ketika membimbing anak tunagrahita dalam kegiatan tersebut?
6. Apa Tujuan dari dilaksanakannya bimbingan kegiatan ekstrakurikuler musik?
7. Apa saja dan kapan pelaksanaan program ekstrakurikuler musik dilaksanakan?
8. Kemandirian yang seperti apa yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler musik?
9. Apa faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan tersebut?
10. Apakah anak-anak pernah mewakili perlombaan yang telah dibimbing oleh guru dalam perlombaan ekstrakurikuler musik?

PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
2.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
3.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
4.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
5.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
6.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
7.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
8.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
9.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
10.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
11.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
12.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
13.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
14.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
15.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
16.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
17.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
18.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
19.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.
20.	KEBERSIHAN	Menjaga dan melindungi area kerja agar tetap bersih, rapi, serta tetap terjaga dengan baik.

STRUKTUR ORGANISASI

SLB N PEMBINA YOGYAKARTA

DINAS DIKPORa DIY

KEPTU BUDAYA
LS-PPAG

KEPALA SEKOLAH

TENAGA AHLI
PENGUSHA
ASOKASI

WM-ISO

Kambug TU

WKS Urs.
Pengajaran

WKS Urs.
Keselamatan

KETUA RC

KETUA PERUP.

Koordinator Dikdas

Kepab Fungsional

WKS Urs.
Surplus

WKS Urs.
HUMAS

KETUA KLINIK

KETUA UKS

Koordinator Dikmen

Kepab Fungsional

Manager
(BUTIR BENTAN)

KETUA BP









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Vauziah
Tempat/ Tgl. Lahir : 05 Oktober 1993
Alamat : Gempol Pasar Utara 004/001, Banyusari, Karawang.
Nama Ayah : Adin Nuryadin
Nama Ibu : Alfiyah
Telepon/ Hp : 08988411672
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Email : evatea510@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Al-Istiqomah (1998-2000)
2. SD Negeri Gempol II (2000-2006)
3. SMP Al-Urwatul Wutsqo (2006-2009)
4. MA Darussalam (2009-2012)
5. UIN SUKA (2012-2016)

Yogyakarta, 01 Maret 2016

Yang Menyatakan

Eva Vauziah